

**KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA**  
**(Studi Tentang Realitas Hubungan Sosial Antar Umat**  
**Beragama di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten**  
**Tanjung Jabung Barat)**

*Rasito<sup>1</sup>*

**Abstract:** *This research is aimed at knowing the interrelation of religion condition among their respective adherents, potential conflicts, the tendency in religion interrelationship, the local institutions which are dominant in keeping the harmonization of the interrelationship among the religion, and the government policies bringing about the conducive atmosphere for creating the social integration and interrelationship among the society. This research employs the qualitative as well as quantitative approach. The level of relationship among the adherents of respective religion to others is obviously dynamic. Some of the influential factors affecting the tide of these relationships in Kecamatan Tungkal Ilir are malfunction of houses as churches, massive uncontrolled expansion of religion (propaganda), and the establishment of worshipping houses. The writer recommends, at last, that there is a need to socialize to the respective religion of how to establish the worshipping houses, to make an intensive dialog, and to empower the Communication Forum for Religion Propaganda.*

**Kata Kunci:** *Hubungan Sosial, Umat Beragama*

Realitas penduduk Kecamatan Tungkal Ilir demikian majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Realitas

---

<sup>1</sup> Rasito adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi.

kemajemukan itu memunculkan kondisi kehidupan yang kompleks, di satu sisi, kemajemukan suku bangsa, etnik, bahasa, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa yang luar biasa, namun pada sisi lain, merupakan tantangan besar yang memerlukan pengelolaan yang baik, tepat, proporsional.

Belajar dari realitas kemajemukan bangsa Indonesia pada satu dasawarsa terakhir, dihadapkan pada berbagai permasalahan sangat besar atau multi dimensional. Salah satu permasalahan menonjol, adalah fenomena disintegrasi bangsa, yang ditandai oleh adanya ancaman konflik sosial dan merebaknya kekerasan berdarah, seperti di Ambon dan Poso.

Kekerasan berdarah itu telah mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat maupun pemerintah, dalam bentuk rusaknya infrastruktur masyarakat, seperti rumah tinggal, rumah ibadah, rumah sakit, pasar, toko, panti asuhan, pabrik, gedung pengadilan, kantor polisi dan kantor pemerintahan lainnya. Di samping itu kekerasan juga menimbulkan kerugian pribadi mulai dari kerugian materil hingga kerugian-kerugian yang berdampak sosio-psikologik dan sosio-kultural yang memprihatinkan bagi masyarakat pada sentra-sentra kerusuhan. Tumbuhnya depresi sosial, trauma, keinginan balas dendam, dan menguatnya fenomena *social tension*, *cultural disintegration* dan rendahnya *social trust* masyarakat terhadap pemerintah merupakan contoh riil dampak sosio-psikologik dan sosio-kultural konflik berdarah. (Lukman Sutrisno, 1997: 2-3).

Penulis menelusuri, secara empirik cukup banyak faktor-faktor yang menyebabkan konflik sosial: *Pertama* pada tataran makroskopik, konflik sosial disebabkan oleh: adanya kesenjangan yang nyata dalam bidang hukum, ekonomi, politik dan budaya. Kasus pemberian kredit tanpa agunan kepada etnis tertentu (China) sementara etnis pribumi harus menggunakan agunan dan persyaratan lain yang berbelit-belit adalah contoh adanya ketidakadilan ekonomi (Sri Edi Swasono, 2001: 22). Kriminalitas yang dilakukan oleh penjahat kelas teri, semacam mencuri ayam, ketika ditangkap harus mendekam di penjara selama enam bulan. Sementara yang melakukan korupsi bermilyamlyar hanya mendapat tahanan kota adalah contoh ketidakadilan dalam bidang hukum (M. Rusli Karim, 1999: 24). Dalam bidang politik, pemberian kesempatan dan peluang untuk menempati jabatan

politik atau kekuasaan hanya pada kalangan tertentu dan tidak mau berbagi kesempatan kepada kelompok lain telah mengakibatkan marjinalisasi para politisi yang tidak segolongan dengan penguasa (Mohtar Mas'ud, 1997: 5-7; Alfian, 2000: 9-13, AS. Hikam, 2001: 36). Akhirnya keputusan politik semakin tinggi dan meluas menyentuh lapisan masyarakat, baik elit politik, intelektual dan masyarakat, berakibat lahirnya apa yang disebut dengan tindak kekerasan politik dan konflik sosial. Menyamaratakan biaya pendidikan di semua jenjang sekolah tanpa melihat kondisi ekonomi wali murid, sehingga ada subsidi terselubung dari orang miskin kepada orang-orang kaya adalah contoh faktual dalam bidang pendidikan.

*Kedua*, pada tataran mikroskopik, terlihat adanya pengabaian masyarakat lokal untuk dapat mengembangkan multikulturalisme dengan model yang sesuai dengan kondisi dan budaya lokal, telah berakibat pada terhentinya pengembangan toleransi antar kelompok etnis dan agama yang digantikan oleh kebijakan keseragaman yang dilakukan oleh pemerintah. Ketika kran kebebasan dibuka, masyarakat lokal bingung mendefinisikan kebebasan itu yang akhirnya banyak mendefinisikan kebebasan secara keliru.

Argumen teoritis dan empirik di atas merupakan dasar diperlukannya upaya untuk menyusun peta yang menggambarkan potensi konflik dan kerukunan kehidupan umat beragama. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengelaborasi kondisi kehidupan beragama, hubungan antar umat beragama, potensi-potensi konflik, kecenderungan hubungan antar umat beragama, institusi-institusi lokal yang berperan dalam menjaga kerukunan, usaha-usaha yang dilakukan dalam menjaga integrasi sosial, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung lahirnya kondisi integrasi sosial masyarakat.

Produk penelitian yang berupa pemetaan kerukunan kehidupan beragama akhirnya diharapkan dapat menjadi bahan dalam membangun dan merawat harmoni sosial yang telah ada selama ini, sekaligus mencari alternatif-alternatif baru yang lebih mengena dan lebih berbasis pada realitas sosial. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tungkal Ilir karena masyarakatnya mempunyai tingkat heterogenitas yang tinggi dari segi suku, etnik dan agama. Hal ini dimaksudkan agar pengkajian ini lebih dapat melihat realitas sosial dalam masyarakat setempat.

## **RUMUSAN MASALAH**

Penelitian ini memfokus pada beberapa masalah berikut: Bagaimana aktifitas kehidupan beragama masyarakat?; Bagaimana tingkat hubungan antar umat beragama masyarakat?; Apa saja yang menjadi faktor penyebab naik dan turunnya kualitas hubungan antar umat beragama masyarakat?; Bagaimana kecenderungan (*trends*) hubungan antar umat beragama masyarakat?; Kebijakan/program solutif apa yang telah dilakukan untuk mengatasi konflik dalam hubungan antar umat beragama.

## **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, rincian tujuan penelitian ini adalah untuk: Mengambarkan tentang aktivitas kehidupan beragama masyarakat; Menggambarkan tingkat hubungan antar umat beragama masyarakat; Menggambarkan faktor-faktor penyebab naik dan turunnya kualitas hubungan antar umat beragama masyarakat; Menggambarkan kecenderungan (*trends*) hubungan antar umat beragama masyarakat; Mencermati kebijakan/program solutif yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi konflik dalam hubungan antar umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pemetaan kerukunan dan kerawanan sosial ini dilaksanakan di beberapa kabupaten yang mempunyai kecenderungan penduduk yang heterogen di seluruh propinsi. Namun karena keterbatasan yang dihadapi, maka penelitian ini hanya dilakukan di empat wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan salah satu dari empat wilayah tersebut, yang dilakukan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pertimbangan wilayah penelitian ini didasarkan pada alasan tingkat heterogenitas penduduk, baik dari segi agama, etnis maupun suku.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis data tekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis yang tajam dan menyeluruh terhadap keseluruhan data, termasuk data tekstual.

Analisis data tekstual dilakukan selain terhadap buku-buku pustaka (buku teks/literatur) dan dokumentasi, juga dilakukan terhadap bahan-bahan dari media massa (seperti klipng koran dan majalah). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terdiri dari pejabat pemerintah, tokoh agama dari masing-masing agama yang terdapat di tingkat Kabupaten/Kota, tokoh adat/etnik, tokoh pemuda dan wanita serta masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang situasi pluralitas di wilayah tersebut.

Pendekatan kuantitatif adalah pengumpulan data melalui penyebaran angket untuk melihat kecenderungan tentang pandangan dan sikap antar kelompok keagamaan dalam hubungan sosial sesuai dengan empat kategori yang telah ditentukan di atas. Penyebaran angket dimaksudkan untuk melihat prosentase, tidak sampai melihat pada hubungan atau korelasi. Kecenderungan yang dimaksud hanya untuk mendukung data kualitatif. Untuk memudahkan dilakukan penentuan sample sebanyak 50 orang dengan memperhatikan keragaman suku, etnis, dan agama, sehingga akan memperlihatkan keterwakilan kelompok yang ada (purposif).

Di samping penyebaran angket, digunakan dokumentasi sebagai data sekunder kuantitatif (jumlah penduduk, pemeluk agama dsb), grafik dan statistik terutama untuk keperluan penyusunan peta yang argumentatif.

Data kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif melalui proses *editing*, kategorisasi, deskripsi dan interpretasi, penyimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Sementara data kuantitatif akan dianalisis melalui proses coding, editing, kategorisasi, tabulasi, interpretasi dan kesimpulan. Data yang diolah secara kuantitatif ini akan digunakan untuk mendukung atau memperkuat data-data yang dianalisis dengan menggunakan data kualitatif.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pluralisme Agama dan Upaya Menciptakan Kerukunan Hidup Beragama**

Satu persoalan yang patut diungkap kepermukaan dalam hubungannya dengan kerukunan hidup beragama adalah masalah pluralisme agama yang menjadi basis filosofis dan praktis dalam menciptakan kerukunan hidup. Apakah pluralisme agama benar-

benar dibutuhkan pada konteks kehidupan social-keagamaan secara global, dan dalam konteks keindonesiaan?

Pertanyaan penting dijawab karena menyangkut langsung pada nilai guna atau keterhubungan paham pluralisme agama dengan konteks sosial-keagamaan yang dihadapi dewasa ini. Karena itu jawaban terhadap persoalan tersebut mesti dikembalikan pada keadaan real kehidupan sosial keagamaan yang ada dewasa ini, terutama yang menyangkut hubungan antar umat beragama di Indonesia dan juga dunia global.

Konflik antar umat beragama telah banyak mewarnai sejarah kehidupan manusia, satu tragedi kemanusiaan yang paling besar di atas namakan atas agama—paling tidak oleh kalangan Kristen-Eropa—adalah perang salib, yang telah menimbulkan kerugian amat besar bagi dua kubu Islam-Kristen, pada abad-abad lampau. Dewasa semangat perang salib seakan-akan hidup kembali lewat beberapa kasus peperangan dan kekerasan/ anarki yang ditengarai di antaranya didasari pula oleh kebencian satu pihak beragama terhadap pihak agama lain.

Serangkaian serangan Amerika, sang negara super power, sang diktator dan juga polisi dunia) yang dialamatkan kepada beberapa negara muslim, mulai dari Afganistan, Irak, dan baru-baru ini telah pula mengarah ke Iran, amat sulit untuk terhindar dari prasangka adanya kebencian agama di dalamnya, yang bercampur dengan berbagai faktor lain, berupa kepentingan ekonomi, politik ataupun kedamaian dunia.

Jika dirujuk pada sebuah teori yang dibangun oleh Muchtar Gazali, perkiraan penulis yang tampaknya lebih banyak didasarkan oleh perkiraan walaupun juga tidak mutlak salah, karena belum terbukti lewat uji verifikasi ataupun falsifikasi, tampaknya memperoleh semacam sokongan teoritis yang cukup berarti. Menurut Gazali: *"Konflik antaragama dapat muncul sebagai akibat kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis. Di mana pada akhirnya konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dari ideologi politik (seperti HAM, humanisme dan demokrasi) ataupun wahyu dengan klaim kebenaran (truth claim)-nya sering menjadi alasan pembenaran penindasan kemanusiaan. Hal itupun dapat terjadi ketika pembangunan*

*dan ekonomi atas nama kepentingan umum dijadikan pembenaran trindak kekerasan. Ditambah dengan klaim kebenaran dan watak missioner dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahpengertian antar penganut agama terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama”.*(Ghazali, 2005: 24)

Kenyataan tersebut di atas merupakan konflik yang muncul dalam kehidupan antarbangsa yang berbeda ideologi politik dan juga ideologi keagamaan. Konflik antarumat beragama tidak hanya terjadi pada dataran politik global yang bersifat ekstern tersebut, namun juga terjadi dalam dataran kehidupan sosial-individual, baik internal maupun eksternal, di tengah kehidupan yang telah tergelobkan secara massal.

Ketika agama menjadi milik bersama atau menjadi urusan sosial yang diinstitutionalkan, maka tidak jarang muncul berbagai persoalan yang berujung pada konflik dalam berbagai tingkatan. Hal itu dapat terjadi karena keinginan dan kepentingan individu sebagai anggota masyarakat sosial-keagamaannya berbeda-beda. Akibatnya apa yang dicita-citakan agama amat jauh dari realitas kehidupan umat beragama, di mana kehidupan beragama tidak sepi dari konflik, alih-alih dengan mengatasnamakan agama.(Muhaimin, 2004: 173)

Konflik juga terjadi ketika sikap dan pemahaman keagamaan dibangun dilakukan secara eksklusif. Dengan pola pemahaman seperti itu, pola hubungan yang dijalin akan sangat mudah mengarah pada pola misionarisme untuk mengkonversi penganut agama lain. Model hubungan antar agama seperti itu dapat diamati pada perilaku keagamaan di Indonesia awal abad ke-20 hingga akhir tahun 1970-an. Model tersebut sayangnya masih menjadi karakteristik yang dominan dalam hubungan antarumat beragama hingga saat ini. Bahkan dewasa ini iklim eksklusivitas semakin santer di mana-mana.

Beberapa tahun terakhir konflik-konflik antarumat beragama juga banyak terjadi di Indonesia Konflik Sampit, Poso dan Ambon jelas menunjukkan betapa agama yang awalnya menjanjikan kedamaian telah dijadikan legitimasi untuk saling memusuhi dan menumpahkan darah. Begitu juga pembunuhan terhadap pemuka-pemuka agama baru-baru ini, jelas menunjukkan adanya konflik

antarumat beragama, yang dapat saja meluas jika tidak teratasi dengan baik.

Melihat konflik yang amat mudah tersulut antarumat beragama yang eksklusif tersebut, Ashgar Ali Engineer mencoba memberikan solusi, menurutnya, dalam upaya mencitakan suatu hubungan yang baik antar agama-agama, terdapat dua akar persoalan yang harus dikenali terlebih dahulu.

*Pertama*, harus diketahui ada kenyataan bahwa perkembangan pendidikan telah mendorong orang memisahkan diri dari komunitas atau kasta lain. Dengan kata lain, kemajuan pendidikan akan meningkatkan kesadaran terhadap strata kasta. *Kedua*, berkaitan dengan apa yang dilakukan dengan sengaja oleh para pemimpin atau elit kedua komunitas untuk mengumbar kepentingannya sendiri, yaitu menciptakan iklim permusuhan yang mengarah kepada kesadaran untuk memisahkan diri dari komunitas lain.

Kedua akar persoalan itu menurut Engineer terus berproses secara konstan selama ini. Untuk mengatasinya, maka pola hubungan yang konfrontatif harus diganti dengan pola hubungan yang kooperasi, pola hubungan polemis juga harus diganti dengan dialog. Lebih jauh menurutnya, demokrasi tidak dapat ditegakkan tanpa sekularisme dalam konteks modern, dan sekularisme tidak dapat menciptakan stabilitas tanpa memahami pluralisme dan multikulturalisme yang telah ada sejak awal. Untuk itu menurutnya, dalam upaya memperkuat faham pluralisme, kita harus mengembangkan sikap menghargai semua agama dan budaya yang berbeda secara adil. Toleransi bisa jadi bermakna negatif, dalam arti membiarkan apapun yang terjadi. Kita harus membuang sikap tersebut dan menanamkan sikap menghargai agama lain. Sikap menghargai ini sangat positif. Selain dari itu, komunitas agama-agama harus bersikap kritis terhadap komunitasnya masing-masing, dan masyarakat harus menyadari betul adanya permainan kepentingan pribadi dan kelompok yang secara eksternal mempengaruhi mereka, karena merekalah yang akan menjadi korban. (Engineer, 2003: 305-306)

Bahkan ketika dialog antarumat bergama dapat dilangsungkan, disinyalir ada tekanan psikologis yang masih mendominasi sebagian besar partisipan dalam dialog antar agama. Mereka (masing-masing komunitas) masih memiliki perasaan konfrontatif, mereka masih



merasa memiliki kewajiban untuk berhadapan mnundukkan pihak lain, dan tidak berupaya untuk memasuki perspektif orang lain dalam upaya saling memahami; mereka melindungi, menyatakan, dan menegaskan nilai-nilai spesifik atau otentisitas yang tidak bisa dilampaui dalam agama masing-masing. Referensi-referensi teologis kemudian digunakan sebagai sistem kultural untuk menekankan eksklusivitas dan tidak pernah digunakan sebagai alat untuk melampaui kungkungan tradisional dan melakukan pemahaman agama yang baru. Kenyataan yang paling menyedihkan bahwa sebagian besar para sarjana pun tidak dapat membantu untuk menggerakkan pemikiran keagamaan yang baru ini.

Di Indonesia sendiri banyak tokoh yang memiliki kesadraan yang menekankan pentingnya pembentukan jalinan hubungan integral antarumat beragama. Hal itu dapat terwujud ketika sikap keberagamaandiletakkan pada sikap yang paralel dengan menganggap adanya kebenaran paralel dalam semua agama. Paralelisitas ini pada akhirnya akan mengantarkan pada pemahaman terhadap inti ajaran real dan sebenarnya dalam agama. Dari sana akan lahir sebuah model baru dalam pemahaman agama, terlepas dari berbagai bentuknya apakah *sinkretis*, *sintesis*, ataupun *rekonsepsionie*.

Model sinkretik biasanya terealisasi dalam pertemuan antara agama dan budaya, karena itu sinkretisasi agama-agama besar di dunia, boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Demikian pula halnya dengan sintesisasi agama-agama, adalah sebuah hal yang cenderung mustahil. Namum berbeda dengan sinkretis dan sintesis, rekonsepsionis agama-agama mungkin terwujud. Karena walaupun rekonsepsionis mengakui perbedaan agama-agama, tetapi ia berupaya mencari titik temu konsep-konsep dasarnya. Paham inilah yang paling mungkin dijadikan solusi dalam mengatasi konflik dalam hubungan antar umat beragama.

### **Aktivitas Kehidupan Beragama Masyarakat**

Masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir menganut agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu. Mereka berasal dari beragam suku, mayoritas Banjar, kemudian Jawa, Melayu (Jambi), Bugis, Batak, Minang, China dan lain-lain. Masing-masing penganut agama mempunyai rumah ibadah kecuali penganut agama Hindu.

Aktivitas kehidupan beragama umat Islam tidak mengalami kesulitan atau hambatan baik dari intern umat Islam, maupun dari umat beragama lainnya, bahkan dapat dikatakan sangat leluasa, baik untuk ibadah wajib maupun ibadah lainnya. Meskipun di kalangan penganut agama Islam di Kecamatan Tungkal Ilir terdapat bermacam-macam faham keagamaan, namun antara yang satu dengan yang lainnya dapat menjalankan aktivitas agama tanpa gangguan. Perbedaan faham keagamaan di kalangan umat Islam di Kecamatan Tungkal Ilir tidak sampai menimbulkan konflik, baik berupa ketegangan dan kerenggangan hubungan maupun (apalagi) konflik antar kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, di Kecamatan Tungkal Ilir terdapat thariqat Qadariah-Naqsabandiah yang dipimpin oleh KH Ali dari Pondok Pesantren Baqiyatus Salihat. Kegiatan ritual tasauf ini yang dilaksanakan secara rutin tiap hari Senin *ba'da isya'* diikuti oleh ratusan orang dari berbagai faham keagamaan di kalangan umat Islam. Kegiatan ini menjadi faktor yang merekatkan hubungan di kalangan umat Islam dari berbagai faham keagamaan yang ada di Kecamatan Tungkal Ilir. Bahkan, dalam acara khaul yang dilaksanakan setahun sekali tiap tanggal 11 *Ba'da Maulud* – kegiatan ini diikuti ribuan (sepuluh ribuan) umat Islam dari dalam dan luar negeri (Singapura, Malaysia) yang memiliki faham keagamaan beragam. Dengan kata lain, kharisma kyai (yakni Kyai H. Ali) menjadi salah satu faktor perekat. Kedua, dominasi mayoritas faham keagamaan tertentu yang demikian besar sehingga kelompok faham keagamaan yang lainnya tidak menonjol.

Aktivitas kehidupan beragama umat Islam, disamping dilaksanakan di masjid/mushalla juga dilaksanakan di rumah-rumah penduduk berupa yasinan, majelis taklim, bahkan upacara siklus hidup. Peserta aktivitas keagamaan ini lintas organisasi keagamaan, suku, maupun profesi. Aktivitas kehidupan beragama umat Islam di Kecamatan Tungkal Ilir sebagaimana tersebut, mengindikasikan adanya keharmonisan umat Islam dalam menjalankan aktivitas kehidupan beragamanya. Disamping itu juga mengindikasikan adanya keleluasaan umat Islam untuk menjalankan aktivitas beragama tanpa adanya gangguan dari umat agama lainnya.

Penganut agama Kristiani menjalankan ibadah di gereja-gereja serta di rumah-rumah penduduk yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Khusus untuk penganut agama Kristen Protestan yang tergabung dalam Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah penduduk yang difungsikan sebagai gereja karena tidak memiliki gereja. Masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir yang mayoritas beragama Islam keberatan dengan aktivitas kehidupan beragama berupa kegiatan ibadah di luar gereja yakni sembahyangan dari rumah ke rumah. Keberatan ini kiranya dapat dipahami karena di daerah Jambi pada umumnya telah ditanamkan slogan adat yang berbunyi "*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Syara' mengato adat memakai.*"

Agar masyarakat tidak "terganggu" dengan aktivitas keagamaan Kristiani, kegiatan ibadah dimulai lebih awal sehingga ketika tiba saat shalat maghrib, kegiatan ini telah selesai. Hal ini dilakukan baik karena inisiatif mereka sendiri (tokoh agama), maupun saran dari masyarakat melalui tokoh masyarakat (Ketua RT). Selama ini upaya tersebut diindahkan oleh umat Kristiani sehingga tidak menimbulkan konflik.

Namun jika sewaktu-waktu mereka tidak mengindahkan hal tersebut, maka dapat menimbulkan ketegangan antara umat agama yang bersangkutan dengan umat Islam. Hal ini – sekali lagi – dapat dipahami dari slogan adat yang telah lama terinternalisasi di masyarakat Melayu (Jambi). Internalisasi nilai slogan adat tersebut tidak hanya diterima oleh mereka yang berasal dari suku Melayu, namun juga oleh mereka yang berasal dari suku-suku lain setelah tinggal di Jambi.

Makna slogan adat tersebut identik dengan Islam, sehingga segala yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dirasakan sebagai sesuatu masalah. Oleh karena itu, kehadiran rumah ibadah berupa gereja dan juga vihara sejak awal tidak dikehendaki/ditolak oleh masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir karena tidak sesuai dengan keyakinan adat mereka yang beragama Islam. Gereja Pantekosta semula di pusat kota, namun karena mendapat protes dari masyarakat maka pindah ke Parit Gompong. Demikian pula Vihara, semula di pusat kota, kemudian dipindah dan menjadi besar di daerah Parit Gompong yang waktu itu jauh dari perkampungan penduduk.

Keberatan dari masyarakat lambat laun berkurang, atau dengan kata lain akhirnya masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir menerima keberadaan tempat ibadah tersebut. Dewasa ini, umat agama yang bersangkutan (baik Kristen maupun Budha) dapat menjalankan aktivitas keagamaan mereka dalam suasana yang rukun dan toleran. Seperti halnya umat agama lainnya, aktivitas keagamaan umat dari gereja Pantekosta disamping dilaksanakan di gereja juga di rumah-rumah penduduk secara bergiliran.

Pada tingkat kehidupan beragama yang demikian, tidak ditemukan adanya konflik, di mana umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir yang mayoritas Islam dapat menjalankan agamanya dengan tenang dan leluasa.

### **Tingkat Hubungan Antar Umat Beragama Masyarakat**

Kebebasan dan kenyamanan umat beragama dalam menjalankan aktivitas keagamaannya tidak lepas dari interaksi sosial antar masyarakat yang plural, di mana ada tuntutan agar tokoh dan umat agama minoritas membaur dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga akan terjalin rasa kesatuan sosial antar mereka yang memiliki perbedaan akidah. Minoritas umat Budha yang terdiri dari etnis China, karena memiliki armada/unit pemadam kebakaran yang keberadaan sangat diperlukan oleh masyarakat dari ancaman bahaya kebakaran yang dapat memusnahkan harta benda masyarakat bahkan jiwa, sangat diperlukan interaksi sosialnya. Selain itu, jiwa kegotongroyongan sebagian umat agama Kristen untuk membantu pembangunan masjid, santunan sosial dari agama Katholik terhadap masyarakat yang tidak mampu di sekitar gereja juga semakin mempererat kerukunan umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir.

Pola-pola interaksi demikian perlu dipupuk untuk menjembatani perbedaan akidah menuju kesatuan sosial. Hal ini amat penting diperhatikan, karena perbedaan akidah dapat meruncing ke dalam konflik karena disintegrasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik secara akidah.

Karena itu, hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir perlu dibina/dijaga oleh semua pihak, termasuk pemerintah. Meskipun hubungan antar umat beragama di Kecamatan

Tungkal Ilir dapat dikategorikan cukup harmonis atau cukup rukun, namun mengandung potensi konflik. Konflik antar umat beragama terjadi karena disharmonisasi sosial serta perebutan sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan. Artinya, apabila di dalam masyarakat terjadi ketimpangan sosial, hal itu akan menjadi pemicu konflik antar umat beragama. Ketimpangan sosial seperti jurang kemiskinan yang terlalu lebar/ dalam, ketidakadilan dalam bidang hukum, akan sangat mudah dibungkus dengan sentimen agama yang akhirnya dapat memunculkan konflik terbuka antar umat beragama. Berdasarkan hasil-hasil kajian, konflik-konflik di tanah air seperti konflik di Ambon, konflik di Kalimantan Tengah dan lain-lain sesungguhnya bukan konflik agama tetapi konflik perebutan sumber-sumber ekonomi dan sumber-sumber politik lokal, paling tidak pada awalnya. Untuk mempermudah rekrutmen pendukung pada tingkat *grass root*, maka dicari pembenaran melalui identitas keagamaan (Mudzhar, 2005).

Di Kecamatan Tungkal Ilir pada khususnya dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada umumnya perebutan sumber-sumber ekonomi tidak begitu nampak ke permukaan, karena disamping masing-masing suku memiliki ciri khas usaha juga saling ketergantungan antara satu kelompok/suku dengan lainnya (hubungan mutualisme). Demikian pula dengan perebutan sumber-sumber/kekuasaan politik lokal. Beberapa kegiatan Pemilu yang telah dilaksanakan belum pernah terjadi kemenangan mayoritas/ mutlak partai politik yang mengusung simbol-simbol keagamaan. Ketika penelitian ini berlangsung, masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan melaksanakan Pilkada yakni Pemilihan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati. Semua pasangan peserta Pilkada tersebut beragama Islam, sehingga kemungkinan untuk terjadinya konflik horisontal dengan bungkus agama – sangat kecil, walaupun ada berupa konflik intern umat Islam.

Tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir cukup rukun atau cukup harmonis. Hubungan ini bersifat dinamis, yakni bisa harmonis atau mengarah sebaliknya. Apabila tingkat kerukunan antar umat beragama digambarkan dengan warna, misalnya warna hijau berarti rukun, warna kuning kurang rukun, dan warna merah konflik antar umat beragama, maka warna yang cocok

untuk menggambarkan tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir adalah warna hijau tapi mengandung unsur warna kuning. Artinya, tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir cukup rukun namun mengandung potensi konflik.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hubungan Antar Umat Beragama**

Potensi konflik yang paling dominan di Kecamatan Tungkal Ilir adalah pemanfaatan rumah tinggal yang difungsikan sebagai gereja di Jl. Sriwijaya Kecamatan Tungkal Ilir oleh jamaat Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ). Meskipun masyarakat sekitar tidak melancarkan protes secara terbuka, namun warga dan tokoh muslim setempat keberatan dengan hal tersebut. Pertimbangannya rumah tersebut tidak memiliki ijin dijadikan gereja, selain itu rumah tersebut berada di tengah-tengah komunitas kaum muslim. Jamaat GKPJ dari kalangan etnis China berjumlah sekitar 30 orang. Dibandingkan dengan gereja lainnya (Katholik, Protestan (HKPB), Pantekosta), jamaat dan pengelola GKPJ kurang bersosialisasi. Semula mereka mengajukan mendirikan gereja namun karena tidak memenuhi persyaratan, bahkan terjadi manipulasi data maka hingga penelitian ini dilakukan, GKPJ belum memiliki gereja.

Sehingga kegiatan ibadah berupa kebaktian dan lain-lain dilakukan di sebuah rumah (Jl. Sriwijaya). Pemanfaatan rumah sebagai gereja tersebut berdasarkan surat permohonan pengelola kepada Kakandepag Tanjung Jabung Barat dengan diketahui oleh RT, RW, Lurah, dan Camat setempat. Dari kalangan umat Islam (terutama API (Aksi Pembela Islam) menilai tindakan mereka melanggar peraturan yang berlaku sehingga dinilai ilegal. Apalagi di sekitar tempat tersebut telah ada mushalla dan sekolah milik pimpinan API. Pemanfaatan rumah yang difungsikan sebagai gereja ini merupakan salah satu potensi konflik yang dapat menyebabkan naik turunnya kerukunan umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir. Apalagi jika mengingat jamaat GKPJ ini mayoritas China, etnis yang dominan dalam sektor ekonomi, maka tidak tertutup kemungkinan dapat mengarah kepada konflik antar umat beragama. Hubungan mutualisme yang sekarang terbangun, dalam perkembangan

berikutnya jika terjadi perebutan sumber ekonomi oleh elit lokal, dapat bergeser ke arah konflik.

Pengembangan agama yang ekspansif juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir. Salah satu bentuk pengembangan agama yang ekspansif adalah mendirikan simbol-simbol keagamaan yang terlalu mencolok, seperti pembangunan gereja ditempat strategis ditengah komunitas muslim seperti kasus GKPJ tersebut di atas. Pembangunan lembaga pendidikan keagamaan di sekitar tempat ibadah dan lembaga keagamaan agama lain, juga merupakan bentuk pengembangan agama yang ekspansif. Pembangunan SMP Xaverius yang cukup megah untuk ukuran Kecamatan Tungkal Ilir bertempat di samping Pondok Pesantren Baqiyatus Salahit yang terkesan tradisional sederhana, merupakan salah satu bentuk pengembangan agama ekspansif. Bentuk pengembangan agama yang ekspansif lainnya adalah pemberian santunan (sembako) kepada masyarakat muslim yang kurang mampu di sekitar tempat ibadah tertentu.

Pendirian, pemanfaatan rumah sebagai gereja dan pengembangan agama secara eskpansif merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya kualitas hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir. Potensi-potensi konflik ini membutuhkan perhatian dan penanganan serius sebagai langkahantisipasi terhadap kemungkinan konflik di kemudian hari.

### **Kecenderungan Hubungan Antar Umat Beragama**

Secara filosofis, ontologis, epistemologis, bahkan secara teologis, agama tidak pernah mengajarkan permusuhan, agama bahkan mengajarkan cinta kasih dan saling menyanyangi antar sesama umat beragama dan antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan akidah antar mereka. karena itu agama tidak mungkin menjadi penyebab ataupun penyeru bermusuhan antar umat beragama.

Penafsiran dan pemahaman umat beragamalah yang kemudian memunculkan tindak permusuhan dengan mengatasnamakan agama, yang menjadikan seakan-akan agama (Tuhan) memerlukan pembelaan dari umatnya. Hal ini semakin diperparah ketika kepentingan politik dan ekonomi masuk dalam wacana keagamaan, hal inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh elit-elit politik dan elit-

elit ekonomi tertentu yang haus kekuasaan dan penumpukan harta melalui “*influence by remote control*”. Memngingat umat beragama memang menjadi basis kekuatan masyarakat yang menjanjikan, karena jumlahnya yang bersifat massal.

Sejalan dengan pola pikir demikian, kecenderungan hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir langsung atau tidak langsung tergantung kepada elit politik dan elit ekonomi. Pada tataran *grass root* hubungan antar umat beragama cukup harmonis, terbukti antara lain dalam bentuk kerjasama antar umat beragama dalam pembangunan masjid, sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama dalam beribadah. Apabila sikap tersebut dibina dan dikembangkan serta dibarengi dengan tindakan yang arif bijaksana dalam pendirian gereja dan pengembangan agama (non Islam), maka kecenderungan hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir ke arah harmonis, rukun.

Suasana kehidupan beragama yang toleran tersebut perlu diimbangi oleh sikap positif elit-elit politik dan elit-elit ekonomi tertentu, untuk tidak menjadikan agama sebagai alat pencapaian kekuasaan, sehingga kedamaian, sikap toleran, dan kerukunan yang terlah terbina dapat dijaga.

### **Kebijakan Solusif Pemerintah**

Konflik antar agama memang tidak sepenuhnya absen dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir yang plural. Beberapa preseden pernah terjadi walaupun dalam ambang batas tertentu. Langkah-langkah solusif yang pernah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Tungkal Ilir dalam rangka mencegah konflik sosial antar umat beragama dilakukan melalui beberapa cara.

*Pertama*, berkenaan dengan pendirian rumah ibadah (khususnya gereja), pemerintah membuat penataan tata ruang untuk tempat-tempat ibadah. Penataan tata ruang ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh persoalan pendirian rumah ibadah.

*Kedua*, melakukan dialog antar tokoh-tokoh agama untuk menjembatani aspirasi dan keresahan dalam masyarakat berkenaan dengan kehidupan antar umat beragama. Kebijakan solutif seperti ini pernah dilakukan sekali di ruang Pola Kantor Bupati Tanjung



Jabung Barat. Dialog ini dilatarbelakangi persoalan perijinan pendirian Gereja Kristen Protestan Jambi yang dinilai meresahkan masyarakat. Kegiatan dialog merupakan kegiatan yang sangat positif menurut penilaian masyarakat sabagai wahana untuk menampung berbagai persoalan dalam aktivitas kehidupan beragama di tengah masyarakat. Sayangnya kegiatan ini hanya sekali dilakukan, itupun karena adanya keresahan di masyarakat sehubungan dengan persoalan pendirian gereja. Dengan demikian, kegiatan dialog ini masih bersifat insidentil, sikap pemerintah terkesan reaktif, belum proaktif. Mengingat arti pentingnya dialog dalam pandangan masyarakat, semestinya kegiatan ini tidak hanya insidentil dan reaktif, namun perlu dikembangkan sebagai sebuah kegiatan silaturahmi antar umat beragama yang terencana dan terprogram. Dialog antar umat beragama bukan untuk memperdebatkan keyakinan agama yang satu dengan agama lainnya, namun lebih ditekankan pada bagaimana menumbuhkembangkan sikap toleransi dan sikap saling hormat menghormati dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

*Ketiga*, sosialisasi tentang pedoman dan penyiaran agama (Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 70 Tahun 1978 tentang Pedoman dan Penyiaran Agama). Pengembangan agama yang eskpansif di Kecamatan Tungkal Ilir jelas mengandung potensi konflik dalam hubungan antar umat beragama di tengah masyarakat. Pedoman penyiaran agama dimaksudkan untuk mencegah timbulnya ketegangan antar umat beragama. Berkaitan dengan upaya tersebut, terkesan ada upaya protektif terhadap komunitas umat agama tertentu. Padahal menurut masyarakat, mereka tidak terlalu memperdulikan pengembangan agama yang ekspansif, sebab menurut mereka pada akhirnya masyarakatlah yang akan menentukan. Terlepas dari itu semua, ketentuan berkaitan dengan penyiaran agama setidaknya merupakan konsensus untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

*Keempat*, pembentukan Forum Komunikasi Penyiar Agama. Berkaitan dengan penyiaran agama di Kecamatan Tungkal Ilir, pemerintah telah mengirimkan sejumlah tokoh dan penyiar agama untuk mengikuti Lokakarya Penyair-penyiar Agama seProvinsi Jambi yang diselenggarakan di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tanggal 4 sampai dengan 6 September 2005. Salah satu hasil

lokakarya tersebut adalah terbentuknya Forum Komunikasi Penyiar Agama. Susunan kepengurusan forum tersebut terdiri dari berbagai unsur agama dan pemerintah, sebagai berikut: Drs. H. M. Sa'ad Sanusi (Ketua: Islam), Pdt. S. Napitupulu (Wakil Ketua: Kristen), Sartiman, S.Ag. (Sekretaris: Budha), Nashardin (Wakil Sekretaris: Islam), H. Abd. Satar, S.Ag. (Bendahara: Islam), dan M. Manullang (Anggota: Katholik).

Forum tersebut diharapkan dapat menjembatani silang pendapat dalam persoalan penyiaran agama sedemikian rupa, sehingga ketegangan-ketegangan yang timbul akibat penyiaran agama dapat dihindari.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Aktivitas kehidupan beragama umat Islam di Kecamatan Tungkal Ilir tidak mengalami kesulitan atau hambatan baik dari intern umat Islam, maupun dari umat beragama lainnya, bahkan dapat dikatakan sangat leluasa, baik untuk ibadah wajib maupun ibadah lainnya. Penganut agama Kristiani menjalankan ibadah di gereja-gereja serta di rumah-rumah penduduk yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Khusus untuk penganut agama Kristen Protestan yang tergabung dalam Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah penduduk yang difungsikan sebagai gereja karena tidak memiliki gereja.

Tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir terbilang cukup rukun atau cukup harmonis. Hubungan ini bersifat dinamis, yakni bisa harmonis atau mengarah sebaliknya. Artinya, tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir cukup rukun namun mengandung potensi konflik.

Pendirian, pemanfaatan rumah sebagai gereja dan pengembangan agama secara eskpansif merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya kualitas hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir.

Kecenderungan hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir langsung atau tidak langsung tergantung kepada elit politik dan elit ekonominya. Pada tataran *grass root* hubungan antar umat beragama cukup harmonis. Jika hal ini diimbangi secara positif

oleh elit politik dan elit ekonomi maka kecenderungan hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir akan mengarah kepada kehidupan yang harmonis, rukun, dan penuh toleransi.

Adapun Langkah-langkah solusif yang pernah dilakukan pemerintah Kecamatan Tungkal Ilir dalam rangka mencegah konflik sosial antar umat beragama, diantaranya dilakukan melalui penataan ruang untuk tempat-tempat ibadah, membuka forum dialog antar tokoh-tokoh agama sebagai jalur aspirasi keresahan dalam masyarakat berkenaan dengan kehidupan antar umat beragama, sosialisasi tentang pedoman dan penyiaran agama, serta pembentukan Forum Komunikasi Penyiar Agama.

### **Rekomendasi**

Kondisi kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir cukup rukun namun mengandung potensi konflik. Kepada semua pihak disarankan untuk memahami secara bijaksana slogan adat Jambi "*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah, syara' mengato adat memakai*". Bagi tokoh-tokoh agama Islam, slogan tersebut berfungsi untuk meneguhkan iman dan keberagamaan umatnya. Bagi tokoh-tokoh agama Budha, Kristen, Katholik, dan Hindu, dibutuhkan upaya internalisasi nilai slogan adat yang telah berurat berakar di kalangan masyarakat Jambi tersebut, sehingga mereka dapat secara bijaksana menyiarkan agama kepada masyarakat.

Penyiaran agama secara ekspansif berupa pembangunan gereja di tempat strategis di tengah-tengah komunitas Islam dapat memicu ketegangan hubungan antar pemeluk agama. Oleh karena itu pemerintah hendak merealisasikan dan melakukan sosialisasi pemetaan ruangan tempat/rumah ibadah.

Dialog konstruktif antar umat beragama hendaknya diaktifkan guna menampung aspirasi masyarakat guna menciptakan kerukunan hidup umat beragama. Demikian pula Forum Komunikasi Penyiar Agama hendak diberdayakan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syuhada, *Konflik-Konflik Sosial Bernuansa Agama di Berbagai Komunitas (Kasus Kerusuhan di Purwakarta pada Tahun 1995)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Ali, Mursyid (Ed), *Studi Keagamaan dan Kerusuhan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2000
- Azra, Azyumardi, *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1998
- Daulay, M. Zainuddin, *Konflik Kekerasan Bernuansa Sara di Situbondo*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam(terj)*, Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, Jakarta Barat: Pustaka Setia, 2005
- Hakim, Bashori A. *Kasus Kerusuhan di Pekalongan Menjelang Pemilu 1997*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Harsono, Andreas. *Huru-Hara Rengasdengklok*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1997
- Harahap, Syahrin, *Al-Quran dan Sekularisas: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- <http://www.suara.karya.online.com>. Diakses tanggal 8 September 2005.
- <http://www.pbbiainjakarta.or.id>. *Radikalisme Agama (FPI. FKAWJ*.

- MMI, dan HAMMAS) dan Perubahan Sosial di DKI Jakarta. Diakses tanggal 10 September 2005
- Husaini, Adian, *Gereja-Gereja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia*, Jakarta: DEA-Press, 2000
- Kontjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press, 1993
- Muhaimin AG. (Ed.), *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif berbagai Agama*, Jakarta: Depag, 2004
- Mukhtar, Ibnu Hasan, *Kerusuhan Sosial di Solo; Kerusakan Sosial di Tegal Studi Kasus Kerusakan Tasikmalaya (Tanggal 26 Desember 1996)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Kecamatan Tungkal Ilir Dalam Angka 2005*.
- Sahetapy, JE, "Agama Seharusnya Rukun", [www.komisihukum.go.id](http://www.komisihukum.go.id) diakses tanggal 10 September 2005.
- Soetrisno, Lukman, et.al. 1997. *Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan dan Kawasan (PPPK), 1997
- Syahid, Achmad dan Daulay, Zainudin, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2001
- Suseno, Frans Magnis. "Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme", *Jaringan Islam Liberal Online*, diakses tanggal 2 September 2005.
- Tholkhah, Imam dkk (Ed.), *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2002
- Socroer, Umar R., *Konflik Sosial Bernuansa Sara di Bangkalan – Madura*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Sudjangi, *Kerusuhan Sosial Bernuansa Sara (Studi Kasus) Kerusakan Sosial di Rengasdengklok, Kab. Karawang, Propinsi Jawa Barat*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Suwariyati, Titik, *Kerusuhan Sosial Bernuansa Sara (Studi Kasus) Kerusakan Sosial di Rengasdengklok, Kab. Karawang, Propinsi Jawa Barat*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002

*Harian Umum Media Indonesia*, Edisi 5 September 2005.

*Harian Umum Media Indonesia*, Edisi 25 September 2005.